

BAB II

LANDASAN TEORI

E. Pengertian Psikologi

Secara etimologis “psikologi” berasal dari bahasa Yunani *Psyche* dan *logos*. *Psyche* artinya jiwa dan *logos* berarti ilmu. Dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan “ilmu jiwa”. Secara terminologi (menurut istilah pengetahuannya) psikologi adalah “ilmu yang mempelajari tentang segala hal yang berhubungan dengan jiwa, proses bekerjanya dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Psikologi dapat diartikan pula dengan “ilmu yang mempelajari perilaku manusia atau tingkah laku manusia”. Setelah Psikologi berkembang luas dan dituntut mempunyai ciri-ciri sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, maka “jiwa” dipandang terlalu abstrak. Ilmu pengetahuan menghendaki objeknya bisa diamati, dan dicatat dan diukur. Perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat dan diukur, meskipun demikian, arti perilaku ini diperluas tidak hanya mencakup perilaku “kasat mata” seperti : makan, membunuh, menangis dan lain-lain, tetapi juga mencakup perilaku “tidak kasat mata” seperti : fantasi dan motivasi.

F. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian sebenarnya bukan barang baru. Cabang ilmu pengetahuan yang disebut psikologi kepribadian di sini sebenarnya telah lama dikaji oleh para ahli. Menurut Suryabrata (2011:191), psikologi kepribadian memiliki arti yang penting sebagai cara untuk memahami tingkah laku manusia. Dengan menggunakan ilmu psikologi kepribadian maka akan mampu mengetahui bagaimana

tingkahlaku dan kepribadian seseorang. Jadi ilmu psikologi kepribadian merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui kondisi kepribadian seseorang.

Kepribadian adalah perpaduan antara sistem psikofisik yaitu psikis dan fisik yang saling berhubungan untuk mengarahkan tingkahlaku dalam diri seseorang. Kepribadian itu dibagi menjadi enam macam yaitu, mandiri, tegas, mempunyai prinsip, Sabar, pekerja keras, dan perhatian. (Hartati:2009). Kepribadian tersebut dibagi berdasarkan gerak-gerik seseorang. Kepribadian itu sendiri adalah sebuah gambaran dari tingkah laku seseorang yang tentunya menggambarkan kepribadian seseorang. Dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi kepribadian adalah jiwa seseorang yang terlihat dari tingkahlaku yang dilakukan dan hal tersebut menggambarkan bagaimana kepribadian seseorang.

1. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya dan menyelesaikan masalahnya secara bebas, bertanggung jawab, percaya diri dan penuh inisiatif serta dapat memperkecil ketergantungannya pada orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa mandiri merupakan kepribadian seseorang yang mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi tanpa campur tangan atau bantuan dari orang lain. Biasanya kepribadian mandiri timbul dari rasa percaya diri yang tinggi akan kemampuan yang dimilikinya.

2. Tegas

Tegas merupakan sikap kepribadian seseorang yang selalu mengedepankan pendiriannya dalam hidupnya. Orang yang tegas biasanya selalu tepat waktu dan

selalu berani mengambil tindakan secara cepat apabila mendapatkan suatu permasalahan. Kepribadian tegas biasanya dimiliki oleh orang yang berjiwa pemimpin. Dengan sikap tegas seseorang akan disegani oleh orang lain karena dianggap mampu mengambil tindakan dalam sebuah permasalahan.

3. Mempunyai prinsip

Prinsip adalah pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individu yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu. Prinsip biasa dijadikan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh seseorang. Prinsip biasanya dimiliki oleh seseorang untuk memperkuat keyakinan terhadap suatu hal. Dengan berlandaskan prinsip seseorang akan lebih yakin terhadap keputusan yang diambil.

4. Sabar

Sabar berasal dari kata “*sobaro-yasbiru*” yang artinya menahan. Dan menurut istilah, sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, dan menahan anggota badan dari berbuat dosa dan sebagainya. Sabar ini tidak identik dengan cobaan saja. Karena menahan diri untuk tidak bersikap berlebihan, menahan diri dari amarah atau menahan diri dari pemborosan harta bagi yang mampu juga merupakan bagian dari sabar. Jadi sabar merupakan kepribadian yang mampu menjaga keinginan-keinginan dalam diri seseorang agar tidak diwujudkan dalam keadaan nyata. Orang yang memiliki

kepribadian sabar cenderung lebih mampu menguasai dirinya sendiri dan mampu berpikir secara baik sebelum melakukan tindakan.

5. Pekerja Keras

Kerja keras artinya melakukan suatu usaha atau pekerjaan secara terus menerus tanpa mengenal lelah. Kerja keras juga dapat diartikan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan serius sampai tercapai suatu tujuan. Banyak orang menerapkan sikap agar selalu bekerja keras dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi ini. Segala sesuatu yang dilakukan tidak dengan kerja keras, hasilnya tidak akan sempurna. Sebaliknya, seberat apa pun suatu pekerjaan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, niscaya hasilnya akan dapat diraih dengan baik.

6. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan psikis, salah satu aspek psikologis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan luar diri individu. Dengan perhatian dapat digunakan untuk meramalkan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian akan memberikan warna dan corak bahkan arah tingkah laku seseorang. Dengan perhatian seseorang akan mendapatkan gambaran kemungkinan rangsangan yang akan timbul sebagai respon terhadap masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya

Menurut Slaneto (1995:105) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Jadi sikap perhatian itu timbul apabila hal-hal yang ada di sekitar kita merangsang diri dan menarik perhatian kita untuk memperhatikannya. Perhatian itu

biasanya muncul karena ada hal unik yang hadir di sekitar lingkungan. Dengan adanya sikap perhatian ini maka seseorang biasanya akan memiliki daya peka yang tinggi sehingga apa yang terjadi di sekitarnya akan dengan cepat diketahui.

G. Keterkaitan Sastra dan Psikologi

Dalam kaitannya dengan masalah psikologi, menurut Dakir (1993) psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Melalui Endraswara, dijelaskan bahwa sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Meskipun sastrawan jarang berfikir psikologis, namun karyanya tetap bernuansa kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung, dan fungsional.

Sastra dan psikologi adalah ilmu yang memiliki kemiripan dalam esensi penelitian, yang membedakan adalah wilayah penelitiannya. Esensi penelitian kedua ilmu ini adalah manusia, misalnya dari sesi watak maupun perilaku. Dalam psikologi penelitian terfokus pada masalah manusia dalam dunia nyata, sedangkan sastra berfokus pada manusia dalam dunia hayal. Pemahaman manusia dalam sastra, akan lengkap apabila ditunjang oleh psikologi. Hal ini berarti bahwa teori penelitian psikologi sastra merupakan konvergensi antara teori sastra dan teori psikologi. Hukum-hukum psikologi dicocokkan dengan dalil sastra sehingga membentuk kerangka analitis. Model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra

memiliki posisi yang lebih dominan. Interdisiplin sastra dan psikologi akan mampu membedah dunia manusia yang misterius atas dasar khazanah sastra yang sangat luas, yang dievokasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis pun menampilkan aspek-aspek yang berbeda-beda. (Endraswara, 2008: 90)

Menurut Walgito (dalam Endraswara, 2008 : 93) daya tarik masalah pada psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia karena *psyche* atau *psycho* mengandung pengertian jiwa. Dengan demikian psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa. Psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang sangat erat karena psikologi menjadi salah satu kajian dalam menelaah karya sastra. Psikologi sastra adalah subjek yang menghasilkan karya (Ratna, 2004 : 341).

Oleh karena itu pendekatan psikologi menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik dari segi intrinsik maupun segi ekstrinsik. Namun, tekanan diberikan kepada segi intrinsik. Dari segi intrinsik yang ditekankan adalah penokohan atau perwatakannya. (Endraswara, 2008:68) Lebih lanjut tentang kedekatan psikologi Endraswara juga menambahkan bahwa psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang

pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya. (Endraswara, 2008:88)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi dan sastra sebenarnya menggambarkan aspek-aspek kejiwaan tokoh secara tak langsung. Yang membedakan adalah, psikologi secara riil sedangkan sastra secara imajinatif. Untuk itu, di sini akan menjelaskan pengertian tokoh dan penokohan dalam karya fiksi.

H. Tokoh dan Penokohan

Dikemukakan Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995:20) bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Lain halnya dengan Aminuddin (1995:79) bahwa tokoh ialah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Suroto (1989:92) berpendapat bahwa penokohan di sini adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Ini berarti ada dua hal penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Sedangkan menurut Sudjiman (dalam Djuanda, 2006:22) mengatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh penciptaan citra tokoh.

1. Macam Tokoh

Menurut Nurgiantoro (1995:176-190), bahwa ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau

tokoh utama dan tokoh periferial atau tokoh tambahan (bawahan). Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kajadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan, paling tidak dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh utama dalam sebuah novel, mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh yang sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi saja. Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Dilihat dari fungsi penampilannya tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan teladan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam

tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia diri kehidupan nyata, tokoh cerita dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang banyak hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

2. Penokohan

Tokoh dan penokohan itu merupakan satu kesatuan yang berbeda. Apabila tokoh itu menunjukkan pada pelaku dalam cerita sedangkan penokohan itu menunjukkan pada sifat tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2007:166), istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Dengan adanya penokohan maka akan diketahui bagaimana karakter dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.